




Research Article

Konsep Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di Sekolah dan Madrasah

Shelvia Loviana, Umi Afifah, Eti Hadiati, Sovia Mas Ayu, Ahmad Fauzan

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: shelviaLoviana151@gmail.com, umpipo5@gmail.com, eti.hadiati@radenintan.ac.id,
sovia.masayu@radenintan.ac.id, ahmad.fauzan@radenintan.ac.id 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Available online : November 20, 2025

How to Cite: Shelvia Loviana, Umi Afifah, Eti Hadiati, Sovia Mas Ayu and Ahmad Fauzan (2025) "The Concept of Competency-Based Islamic Religious Education Curriculum Planning in Schools and Madrasas", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1011-1025. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1734.

The Concept of Competency-Based Islamic Religious Education Curriculum Planning in Schools and Madrasas

Abstract. This article is focused on describing the concept of competency-based Islamic religious education curriculum planning in schools and madrasas. This competency curriculum planning discussion aims to direct students towards the expected behavioral changes. The planning process involves determining goals and making decisions that will be realized in the form of activities or actions that focus on the future. This study uses a literature study design with a philosophical approach. The data analysis technique used is analytical technique, namely drawing conclusions about objects, both from thoughts, systematic images and factual in nature. The results of this study indicate that competency-based curriculum planning for Islamic Education (PAI) focuses on achieving students' competencies comprehensively, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. This curriculum not only emphasizes mastery of subject matter but also fosters tangible

behavioral changes and the development of relevant life skills. The expected competencies include critical thinking skills, social abilities, and the internalization of spiritual and moral values. Moreover, competency-based curriculum planning is characterized by clear concepts, a holistic approach, and a systematic framework. Learning objectives are formulated as observable and measurable behaviors, enabling accurate evaluation of educational outcomes. This study also highlights the importance of involving all components of the learning process, including educators, students, materials, methods, evaluations, institutional managers, and other educational resources. Therefore, competency-based curriculum design provides clear direction for PAI learning, ensuring the achievement of educational goals that support the development of students' character as individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright.

Keywords: Curriculum planning, PAI, Competency

Abstrak. Artikel ini difokuskan untuk mendeskripsikan konsep perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi di sekolah dan madrasah. Pembahasan perencanaan kurikulum kompetensi ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menuju perubahan perilaku yang diharapkan. Proses perencanaan melibatkan penentuan tujuan serta pengambilan keputusan yang akan direalisasikan pada bentuk aktivitas atau tindakan yang berfokus pada masa depan. Kajian ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan filosofis. Teknik analisis data yang dipakai yakni Teknik analitik yaitu pengambilan suatu kesimpulan atas objek, baik dari pemikiran, gambaran secara sistematis, dan bersifat faktual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi ajar namun juga pada perubahan perilaku yang nyata serta pengembangan keterampilan hidup yang relevan. Kompetensi yang diharapkan meliputi kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan internalisasi nilai-nilai spiritual serta moral. Selain itu, perencanaan kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik utama, yaitu konsep yang jelas, pendekatan holistik, dan kerangka kerja sistematis. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur, sehingga keberhasilan proses pendidikan dapat dievaluasi secara akurat. Kajian ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh komponen pembelajaran, termasuk pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi, pengelola lembaga, serta sumber daya pendidikan lainnya. Dengan demikian, desain kurikulum berbasis kompetensi mampu memberikan arah yang jelas bagi pembelajaran PAI, memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter murid sebagai insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Perencanaan kurikulum, PAI, Kompetensi

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan nasional adalah program pendidikan. Program pendidikan bertindak sebagai komponen kunci dalam kerangka pengajaran.¹ Sehingga kurikulum dan Pendidikan saling berkaitan tidak bisa dipisahkan.

Menurut Oemar Hamalik dalam (Khairunnisa, 2021), ada tiga bagian penting yang dilakukan modul pendidikan dalam dunia pengajaran. Yang utama adalah bagian tradisional. Bagian ini menunjuk pada perlindungan nilai-nilai sosial yang

¹ Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.11 No.1 (2011), h.16.

berbeda sebagai warisan masa lalu. Melalui peran tradisionalnya, program pendidikan mampu menangkal berbagai dampak yang dapat merugikan nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga jati diri masyarakat tetap terjaga. Bagian momen bisa menjadi peran dasar. Tidak semua nilai dan budaya kuno mesti dijaga, karena terkadang nilai-nilai tersebut tidak lagi penting bagi kemajuan masyarakat. Di sisi lain, nilai-nilai dan budaya modern tidak selamanya sejalan dengan nilai-nilai lama yang masih signifikan dan sejalan dengan tuntutan zaman. Peran ketiga bisa menjadi bagian yang inventif. Modul pendidikan harus mampu menjawab tantangan yang muncul seiring dengan kemajuan dan keperluan masyarakat yang cepat berubah. Pada bagian kreatifnya, program pendidikan harus memuat komponen-komponen yang belum terpakai yang dapat membantu siswa mengembangkan potensinya, sehingga bisa berperan dinamis pada kehidupan sosial masyarakat yang terus maju secara berdaya.

Berikut adalah dua penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam pembahasan perencanaan kurikulum berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Penelitian oleh Irama & Zamzami (2021) mengungkapkan bahwa Peraturan Instruksional dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 yang mengatur tentang Pusat Kompetensi dan Kompetensi Esensial PAI di sekolah dasar belum mengkoordinasikan nilai-nilai keseimbangan keagamaan secara ideal. Mereka menyoroti perlunya merekonstruksi program pendidikan sesuai dengan nilai-nilai tersebut, khususnya dalam rangka pengajaran esensial, sebagai langkah penting yang dimulai oleh Kementerian Agama Indonesia.
2. Penelitian oleh Dwi Purwanti, Mahrudin, & Rendi Ramdhani (2024) mengenai penerapan strategi pembelajaran PAI pada program Otonom Pendidikan di MAN 2 Kota Bogor tampak bahwa pendekatan berbasis Kurikulum Merdeka mampu memperluas latihan pembelajaran siswa. Hal ini terjadi melalui kesempatan guru untuk merencanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah.

Setiap tindakan dalam pengajaran diarahkan pada suatu program Pendidikan yaitu Kurikulum. Di Indonesia, Kurikulum mengalami perubahan kunjungan guna menjamin pengajaran bisa berjalan dengan baik. Agar menciptakan suatu modul pendidikan yang menarik, sangat penting untuk menyusun modul-modul pendidikan secara cermat dan rinci, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Pengaturan ini dapat menjadi pegangan di mana anggota di tingkat yang berbeda membuat pilihan sehubungan dengan tujuan pembelajaran, bagaimana mencapai tujuan tersebut melalui situasi pendidikan dan pembelajaran, dan mensurvei kecukupan dan makna strategi yang digunakan. Tanpa penyusunan modul pendidikan, pertemuan pembelajaran yang tepat tidak akan saling berhubungan dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.²

Kurikulum meliputi segala pertemuan yang sudah disusun guna menyiapkan peserta didik mewujudkan tujuan pendidikan, baik yang didapat dari dalam maupun luar lembaga, dan diselenggarakan secara metodis dan terkoordinasi.

² Marliza Oktapiani, "Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (2019), h.72.

Kurikulum berbasis kompetensi dapat menjadi salah satu wujud kemajuan program pendidikan, kebangkitannya sejalan dengan perkembangan jiwa perubahan pendidikan, tuntutan masyarakat dalam ukuran globalisasi, dan kemajuan mekanis yang pesat. Dalam kancah global, khususnya peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, Indonesia menjadi bagian dari kehidupan bangsa-bangsa di dunia mesti terus berusaha mengimbangi kemajuan tersebut. Jika tidak, maka masyarakat Indonesia akan tersingkir dan bahkan terkurung dalam masyarakat negara-negara di dunia.³

Kurikulum harus terus dicermati dan dinilai kemajuan dan kesempurnaannya. Setiap kali suatu program pendidikan diperbaiki dan diidealkan, belum tentu menghasilkan sesuatu yang hebat, karena program pendidikan tersebut bersifat spekulatif, artinya manis atau tidaknya suatu program pendidikan akan diketahui setelah dilaksanakan di lapangan. Berdasarkan pemikiran tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk memajukan kualitas pengajaran. Salah satunya adalah perubahan kerangka pengajaran di Indonesia.

Melihat pemaparan tersebut, pengkaji ingin membahas tentang konsep perencanaan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah.

METODOLOGI

Penelitian ini mengkaji tentang rencana kerja dengan pendekatan filosofis untuk melihat secara mendalam konsep perencanaan kurikulum PAI berbasis kompetensi di sekolah dan madrasah. Sumber informasi terbanyak dalam penelitian ini terdiri dari arsip-arsip penting, seperti buku, artikel jurnal logis, dan peraturan pendidikan penting, terutama yang didistribusikan dalam lima tahun terakhir. Data tambahan mencakup dokumen pendukung seperti laporan penelitian, kebijakan pemerintah tentang kurikulum berbasis kompetensi, dan panduan pelaksanaan kurikulum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa renungan naratif, yang dilakukan melalui pencarian, pemilihan dan penyelidikan terhadap sumber-sumber terpercaya terkait perencanaan kurikulum PAI berbasis kompetensi. Dalam pegangan ini, laporan dianalisis secara metodis untuk menilai hipotesis, standar, dan penggunaan kurikulum. Teknik analisis yang digunakan adalah prosedur penjelasan dengan mengorganisasikan penemuan-penemuan dalam suatu sistem yang teratur, mengenali rancangan-rancangan, dan menarik kesimpulan yang sejati berdasarkan informasi yang ada.

Dengan pendekatan ini, cari tahu tentang mengungkap bukan perspektif hipotetis tetapi saran yang terlalu masuk akal untuk perbaikan program pendidikan berbasis kompetensi, berkontribusi pada perincian pendekatan instruktif dan mendidik siswa di sekolah dan madrasah.

³ Mendikbud, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, peran kurikulum sangatlah penting. Ini seperti garis besar yang memberikan arahan dan bimbingan untuk mencapai tujuan instruktif yang ditentukan. Setiap perubahan dalam kurikulum mencerminkan upaya untuk menyesuaikan kerangka pengajaran dengan tantangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan potensi siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep, perencanaan, dan pelaksanaan kurikulum dapat menjadi suatu keharusan bagi para guru, pencipta pendekatan, dan masyarakat pada umumnya.

Sejalan dengan itu, pada segmen ini, kita akan mengkaji beberapa perspektif penting terkait konsep program pendidikan, perencanaan, dan pendekatan berbasis kompetensi yang paling sentral dalam dunia pengajaran mutakhir.

1. Konsep Kurikulum

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Instruksi Nasional, pada pasal 1 ayat (19), disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan tindakan dengan memperhatikan sasaran, substansi dan bahan pembelajaran serta strategi yang digunakan sebagai aturan dalam melaksanakannya. latihan pembelajaran guna menggapai tujuan instruktif tertentu.⁴

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum*, yang pada awalnya mengandung arti "berlari". Dalam bahasa Prancis, istilah ini terkait dengan kata *courier*, yang berarti "berlari".¹ Menurut Subandijah dalam (Zainur, 2019), kurikulum merupakan suatu gerakan mendidik dan pembelajaran yang diawasi dengan penataan di bawah arahan sekolah, untuk kemudian dimodifikasi bagi siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.⁵

Imas Kurniasih dan Berlin Sani berkesimpulan bahwa kurikulum dicirikan sebagai suatu alat yang dijadikan acuan dalam membuat suatu pegangan pembelajaran yang memuat latihan-latihan siswa yang dapat diusahakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara khusus dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Dari berbagai kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disusun oleh pemerintah yang dijadikan sebagai peraturan atau dibuat oleh tenaga kependidikan untuk menangani pembelajaran di sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan.

Tyler mengungkapkan intisari dari kurikulum adalah jawaban menyeluruh terhadap beberapa pertanyaan, jika keempat pertanyaan tersebut sudah terjawab maka itulah yang sebenarnya disebut dengan kurikulum. Lebih spesifiknya, yaitu:⁶

1. Maksud dan tujuan apa yang akan dicapai melalui persiapan pembelajaran yang akan diselenggarakan?
2. Pembukaan pembelajaran apa yang Anda sukai agar perubahan perilaku terjadi sesuai antisipasi?
3. Bagaimana unsur-unsur belajar disusun?

⁴ Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Ibid.,

⁶ Ali Mudlofir, "Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 12-13.

4. Bagaimana penilaian untuk mengetahui hasil pembelajaran?

Terdapat lima tingkatan kurikulum dalam pendidikan, yaitu:

1. Kurikulum ideal mencakup menggabungkan segala sesuatu yang dianggap kritis, sangat luas dan komprehensif, yang ingin dicapai melalui pembelajaran.
2. Kurikulum formal merupakan bentuk dokumen resmi kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
3. kurikulum instruksional bisa berupa interpretasi modul pendidikan formal ke dalam seperangkat rencana pembelajaran. Pada tingkat inilah guru/dosen berperan sebagai perencana program pendidikan pada tingkat pembelajaran.
4. perwujudan obyektif kurikulum instruksional dalam bentuk kegiatan pembelajaran merupakan wujud kurikulum operasional. Wujud kurikulum operasional adalah apa yang dilakukan oleh pelajar/peserta didik, apa yang dilakukan oleh instruktur/pembicara, dan bagaimana kerangka interaksi pembelajaran yang dilakukan
5. Interaksi guru-siswa/siswa-dosen inilah yang akan menciptakan program pendidikan yang bersifat pengalaman dalam bentuk pertemuan belajar yang penting oleh siswa.

Dalam hal ini penyusunan rencana metodologi pembelajaran memegang peranan penting. Oleh karena itu, terlaksananya sepenuhnya keinginan-keinginan yang terkandung dalam modul-modul pendidikan formal sangat bergantung pada pihak guru/dosen. Berapa kali pun kurikulum formal dirombak, tidak akan ada dampak perubahannya tanpa kehandalan guru/dosen dalam mengartikan program pendidikan formal menjadi program experiential education.

2. Konsep Perencanaan

Perencanaan dapat menjadi cara untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial dan keuangan yang bersifat jangka panjang. Pegangan ini mencakup menghubungkan tujuan dan pilihan bersama, serta poin-poin untuk menentukan pendekatan dan program yang dapat diaktualisasikan.⁷

Perencanaan kurikulum adalah metode pengorganisasian pembukaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengkoordinasikan siswa menuju perubahan perilaku yang diharapkan. Persiapan perencanaan meliputi menentukan tujuan dan menentukan pilihan yang akan diwujudkan dalam bentuk latihan atau kegiatan yang berpusat pada jangka Panjang.

Menurut Sukmadinata dalam (Arif, 2020) menjelaskan bahwa Perencanaan kurikulum adalah metode perencanaan pembukaan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk siswa menuju perubahan perilaku yang diinginkan. Penyusunan mungkin merupakan langkah seseorang dalam menetapkan tujuan dan menentukan pilihan yang akan diwujudkan melalui latihan atau kegiatan yang berpusat pada jangka panjang.⁸

⁷ EM Saleha, "Perencanaan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo", *e-theses IAIN Ponorogo* (2021), h.10.

⁸ Arif Rahman, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2020), h.47.

Segala macam penyusunan modul pendidikan dilaksanakan pada setiap tingkat pengajaran dan disesuaikan dengan tingkat pembelajaran. Secara umum, penyusunan modul pendidikan yang wajar didasarkan pada standar berikut:

1. Penyusunan program pendidikan berkaitan dengan keterlibatan siswa.
2. Penyusunan program pendidikan didasarkan pada pilihan dalam hal substansi dan persiapan.
3. Penyusunan program pendidikan mencakup pilihan isu dan mata pelajaran yang hampir berbeda.
4. Penyelenggaraan program pendidikan melibatkan banyak pihak.
5. Penyusunan modul pendidikan dilaksanakan pada berbagai tingkatan.
6. Penyusunan modul pendidikan dapat menjadi pegangan yang tiada henti.

Dalam penyusunan program pendidikan, ada beberapa sudut pandang yang perlu diperhatikan. Sudut pandang yang menjadi ciri penyusunan modul pendidikan antara lain:⁹

1. Perencanaan kurikulum harus didasarkan pada konsep yang jelas tentang variabel-variabel yang meningkatkan kualitas hidup, memberikan ciri-ciri tampilan dan masyarakat masa depan, dan memenuhi kebutuhan esensial manusia.
2. Perencanaan kurikulum harus diuraikan dalam sistem yang komprehensif, dengan mempertimbangkan dan merencanakan komponen dasar dari proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif.
3. Perencanaan kurikulum harus responsif dan tidak individualistis, untuk membantu siswa mencapai kehidupan yang mendukung kemajuan mereka.
4. Tujuan pendidikan harus mencakup keinginan dan interaksi masyarakat serta masyarakat secara luas.
5. Perumusan tujuan kurikulum harus diperjelas dengan ilustrasi yang konkrit, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembuatan rencana modul pendidikan tertentu; tanpa hal ini, pengembangan pemahaman akan menjadi kabur dan bertentangan.
6. Masyarakat mempunyai hak dan kewajiban guna memahami tujuan pendidikan yang ditetapkan bagi anak-anaknya, dan guru dapat diandalkan dalam mewariskannya.
7. Dengan keterampilan yang mahir, guru mampu memutuskan program sekolah yang akan mengoordinasikan pencapaian tujuan pengajaran. Masyarakat boleh memberi masukan, namun pilihan akhir ada di tangan guru.
8. Perencanaan dan pengembangan kurikulum paling berhasil bila dilakukan secara kolaboratif, mengingat adanya perbedaan komponen dalam program pendidikan yang memerlukan berbagai kemampuan.
9. Kurikulum harus menggabungkan program-program yang terkoordinasi dan penting pada setiap tingkat pengajaran, sehingga pertemuan belajar siswa dapat dikaitkan pada setiap tingkat.

⁹ Zainur Roziqin, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Yang unggul", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1 No.1 (2019), h.47-50.

10. Program sekolah hendaknya diuraikan untuk menyusun seluruh komponen modul pendidikan dalam suatu sistem pendidikan koordinat.
11. Setiap sekolah harus menciptakan struktur organisasi yang mendukung pertimbangan masalah modul pendidikan dan terus membuat kemajuan dalam program modul pendidikan.
12. Kegiatan penyelidikan dan penilaian diperlukan untuk meningkatkan dan memajukan rencana dan program program pendidikan.
13. Kepentingan kolaboratif dalam penyusunan modul pendidikan sangat penting, dengan mengikutsertakan masyarakat dan siswa dalam mengatur suasana pendidikan dan pembelajaran tertentu.
14. Penilaian yang berkesinambungan hendaknya dilakukan terhadap semua sudut pandang pilihan modul pendidikan, termasuk pemeriksaan terhadap metode dan substansi pelaksanaan modul pendidikan.
15. Setiap jenjang sekolah, dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, harus bereaksi dan mewajibkan perubahan, pengembangan, dan peningkatan siswa, dengan menyesuaikan berbagai organisasi dan strategi.

3. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari sekedar mengetahui sesuatu. Kompetensi harus digambarkan dalam pemahaman dengan pedoman yang ada di lingkungan kerja.¹⁰ Kompetensi dapat berupa informasi, kemampuan dan nilai-nilai fundamental yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak.

Deklarasi Inpres Nomor 045/U/2002 tentang Pusat Modul Pendidikan Perguruan Tinggi menyatakan “Kompetensi adalah seperangkat kegiatan cerdas, cakap yang dimiliki seseorang menjadi syarat agar dianggap cakap oleh masyarakat ketika melaksanakan tugas. dalam bidang pekerjaan tertentu.

Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas mencirikan jika program pendidikan berbasis kompetensi dapat merupakan seperangkat rencana dan tindakan sehubungan dengan kompetensi dan hasil pembelajaran yang mesti dicapai peserta didik, penilaian, kegiatan mendidik dan pembelajaran, serta penguatan kompetensi. aset instruktif dalam kemajuan modul pendidikan sekolah. Program pendidikan ini disusun untuk: (1) timbulnya dan dampak yang diperkirakan akan berkembang pada siswa lewat serangkaian pertemuan belajar yang bermakna, dan (2) kualitas-kualitas berbeda yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Penerapan KBK disusun menuju pembelajaran total (authority learning).¹¹

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bisa dimaknai menjadi suatu konsep program pendidikan yang menekankan pada penciptaan keahlian untuk melakukan (kompetensi) tugas dengan tolok ukur pelaksanaan tertentu, sehingga hasilnya dapat

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018)

¹¹ Mendikbud , *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002). Hlm 3

dirasakan oleh peserta didik, dalam bentuk kewenangan seperangkat kompetensi tertentu.

Dalam KBK, persiapan pembelajaran dipusatkan pada pengadaan kompetensi oleh mahasiswa. Program pendidikan ini memuat sejumlah kompetensi dan serangkaian sasaran pembelajaran yang diungkapkan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya bisa dilihat dalam bentuk perilaku atau bakat siswa sebagai tolak ukur kemenangan.

Dinas Pendidikan Nasional menyatakan bahwa program pendidikan berbasis kompetensi mempunyai ciri-ciri yang menarik:¹²

- a. Menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik baik secara mandiri maupun klasikal.
- b. Terletak pada hasil belajar dan kualitas yang berbeda-beda.
- c. Penyampaian pekerjaan pembelajaran mengubah pendekatan dan strategi.
- d. Aset pembelajarannya tidak sekedar instruktur, melainkan juga aset pembelajaran lain yang memenuhi komponen instruktif.
- e. Evaluasi menekankan pada pegangan pembelajaran dan muncul sebagai upaya untuk mencapai otoritas atau mencapai suatu kompetensi.

Mulyasa menjelaskan, setidaknya ada enam ciri modul pendidikan berbasis kompetensi yang dapat dibedakan, yaitu:

- a. Kerangka pembelajaran dengan modul.
- b. Memanfaatkan semua aset pembelajaran.
- c. Keterlibatan lapangan.
- d. Teknik pembelajaran orang yang dipersonalisasi.
- e. Kemudahan belajar.
- f. Pertimbangkan semuanya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki empat komponen yaitu:¹³

1. Program pendidikan dan hasil belajar, yang memuat rencana pembentukan kompetensi siswa yang harus dikuasai secara keseluruhan sejak lahir sampai selesai di sekolah tambahan (kira-kira pada umur 18 tahun yang lama).
2. Penilaian berbasis kelas, yang memuat standar, sasaran, dan penggunaan evaluasi terus-menerus yang lebih pasti, tepat, dan dapat diandalkan.
3. Kegiatan belajar dan mengajar, yang memuat pemikiran pokok tentang belajar dan mendidik untuk mewujudkan pedoman kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Penyelenggaraan program pendidikan berbasis sekolah, yang memuat berbagai bentuk rancangan perbaikan dan penguatan tenaga kependidikan serta aset-aset lainnya untuk meningkatkan mutu pengajaran, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap nasib bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Model pembelajaran berbasis kompetensi (KBK) dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran, yaitu:

¹² Op.Cit, Hlm. 2

¹³ Boediono, dkk. *Standar Nasional Kemampuan Dasar SD/MI, SLTP/MTS, SMU/MA*, (Jakarta : Balitbag Depdiknas, 2000), Hlm 7

1. Small Group Discussion, diskusi ini ialah sebuah komponen pembelajaran dinamis. Siswa diminta membuat kelompok kecil (5 hingga 10 orang) untuk membicarakan materi yang diberikan oleh pendidik atau materi yang didapat dari peserta yang berkumpul itu sendiri.
2. Simulasi/Demonstrasi, Simulasi adalah model yang menghadirkan situasi serupa dengan situasi nyata ke dalam kelas.
3. Discovery Learning (DL), Discovery Learning Ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pemanfaatan data yang dapat diakses, baik yang diberikan oleh guru maupun yang dicari oleh siswa sendiri, untuk membangun informasi melalui pembelajaran otonom.
4. Self-Directed Learning (SDL), Self Directed Learning bisa menjadi pegangan pembelajaran yang dilakukan pada aktivitas yang dimiliki siswa. Dalam hal ini penataan, pemanfaatan dan evaluasi perjumpaan pembelajaran yang dianut semuanya dilakukan oleh yang bersangkutan. Sementara itu, instruktur seolah-olah berperan sebagai fasilitator, memberikan kursus, pengarahan dan penegasan atas kemajuan pembelajaran yang telah dicapai siswanya.
5. Cooperative Learning (CL), Cooperative Learning dapat berupa seperangkat teknik pembelajaran yang diuraikan oleh pembicara untuk memperjelas suatu masalah/kasus atau melaksanakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri dari beberapa murid, yang punya keahlian logika yang berbeda-beda.
6. Project-Based Learning (PjBL), Project-Based Learning Ini bisa menjadi strategi pembelajaran yang teratur, yang melibatkan siswa dalam mempelajari informasi dan keterampilan lewat tahap pencarian/penyelidikan yang panjang dan terorganisir sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bonafide dan kompleks serta tugas dan item yang direncanakan dengan sangat hati-hati.
7. Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I), Problem-Based Learning/Inquiry adalah pembelajaran dengan memanfaatkan permasalahan dan siswa harus mencari/menggali data (permintaan) untuk dapat memahami permasalahan tersebut. Umumnya ada empat tahap yang harus dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Toleransi terhadap persoalan-persoalan yang penting bagi satu/beberapa kompetensi yang dibutuhkan oleh mata kuliah dari pembicara; (b) Mencari informasi dan data penting untuk mengungkap permasalahan; (c) Mengorganisasikan informasi dan menghubungkan informasi dengan isu-isu; dan (d) Teknik penganalisaan masalah PBL/I ialah pembelajaran dengan memakai masalah dan peserta didik harus mencari/menggali data (permintaan) untuk dapat memahami masalah.

4. Konsep Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dan Madrasah

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dapat berupa rencana pembelajaran yang menyinggung peningkatan kognitif, emosional, dan psikomotorik.¹⁴ Menurut Hamid Syarief meskipun terdapat sedikit perbedaan istilah, namun pada dasarnya program pendidikan digambarkan terbagi dalam beberapa komponen, yaitu sasaran

¹⁴ Novan Ardy Wijayanti, Desain Pembelajaran Pendidikan, Hlm 50

program pendidikan, komponen isi/materi, komponen metodologi pelaksanaan, dan komponen penilaian.

Kurikulum PAI mesti mencakup nilai-nilai pendidikan Islam pada setiap komponennya secara tidak terpisahkan. Komponen-komponen program pendidikan PAI saling berhubungan dan berhubungan sebagai wujud partisipasi dalam mewujudkan modul pendidikan PAI agar tetap terkait pada kenyataan, waktu, kondisi masyarakat, kondisi peserta didik, dan kondisi kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi.

Kurikulum PAI nilai-nilai keislaman harus mendarah daging sebagai poros paling yang menjadi ciri khasnya. Namun para guru terus berupaya menciptakan modul-modul pendidikan khususnya materi PAI agar kerangka pembelajaran PAI tetap menarik terutama bagi siswa yang mempunyai pemikiran dasar.

Kurikulum PAI juga terdiri dari beberapa komponen lain, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi atau penilaian tertentu. Sementara itu, komponen kerangka pembelajaran PAI lainnya adalah guru, murid, pengawas organisasi, dan sumber belajar selain guru. Untuk lebih banyak tempat menarik, akan dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

1. Tujuan

Komponen Tujuan ialah sebuah komponen terpenting pada kemajuan program pendidikan. Karena setiap rencana pasti mempunyai tujuan sehingga dengan mudah mampu ditetapkan apa yang harus dicapai, dan apa yang mesti dilaksanakan guna mewujudkan tujuan tersebut.

Perincian sasaran pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta didik sebagai individu masyarakat, agar dapat terhubung secara selaras dengan lingkungan sosial, sosial, dan normal disekitarnya. Untuk mewujudkan tujuan ini, kepala sekolah berpedoman pada tujuan pengajaran nasional. Sumber tujuan (sasaran dan sasaran) berasal dari berbagai sumber, terhitung sumber eksperimen, penalaran, mata pelajaran, konsep program pendidikan, investigasi situasional, dan bobot instruktif.¹ Implikasi dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan arahan yang jelas kepada semua pihak yang termasuk dalam pegangan instruksional, seperti siswa, tenaga pendidik, administrator, orang tua, dan pengawas.
- b. Menjadi landasan bagi perancangan kurikulum yang seimbang dan koheren.
- c. Memberikan dasar untuk penilaian siswa.

Tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum PAI adalah melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, sehubungan dengan hakikat ciptaan manusia. Sehubungan dengan program pendidikan pengajaran Islam, pada terjemahan yang luas, modul pendidikan berisi jalinan pengajaran yang mengakar.

Selain itu, pendidikan agama Islam menjadi program pembelajaran dikoordinasikan pada: (1). Menjaga rasa percaya diri dan komitmen siswa, (2). Menjadi landasan guna mempertimbangkan dan mengembangkan informasi

¹⁵ Tb. Asep Subhi, *Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum Pai*, JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016). Hlm 124-130

keagamaan secara lebih terus-menerus, (3). Memberdayakan peserta didik agar lebih mendasar, imajinatif dan inventif, (4). Menjadi premis perilaku dalam standar hidup di masyarakat. Dengan cara ini, bukan sekedar informasi teoritis yang diajarkan tetapi juga untuk diamalkan atau diaktualisasikan dalam keberadaannya (membangun moral sosial).

2. Materi

Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika berbicara mengenai substansi program pendidikan. Pada mulanya substansi program pendidikan dicirikan sebagai materi atau materi pembelajaran dan mendidik. Struktur ini tidak seolah-olah berisi data asli, namun juga mencakup informasi, kemampuan, konsep, pola pikir, dan nilai-nilai. Saat ini, dalam pengertian pendidikan dan pembelajaran, kedua komponen modul pendidikan, yaitu substansi dan strategi, selalu berkaitan.

Perencanaan isi kurikulum harus disusun berdasarkan standar keikutsertaan: (1). Berisi pertimbangan materi/mata pelajaran yang dapat dipikirkan siswa dan dalam persiapan pembelajaran, (2). Terletak pada pedoman kompetensi lulusan, ukuran kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan.

3. Metode

Metode atau strategi pelaksanaan kurikulum menyangkut pada bagaimana kurikulum itu diadakan disekolah. Pembelajaran kontekstual sudah lazim dilakukan, dan metode serta strategi yang digunakan bukan lagi berupa presentasi yang dipandu guru, melainkan lebih bersifat langsung, individual, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif) seperti diskusi, permainan peran, simulasi, pembelajaran modular, dan sejenisnya. Strategi atau teknik pelaksanaan modul pendidikan berkaitan dengan bagaimana program pendidikan dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran cenderung relevan, strategi dan strategi pembelajaran yang dimanfaatkan tidak pada bingkai pengenalan dari pengajar namun lebih bersifat personal, terkoordinasi, dan memanfaatkan unsur-unsur bentuk yang berkumpul (agreeable), seperti; pembelajaran terpencil, persepsi, rekreasi atau permainan peran, dialog, dan sejenisnya.

4. Evaluasi

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk melihat keterlaksanaan program pendidikan secara umum ditinjau dari kriteria yang berbeda-beda. Petunjuk pelaksanaan yang dinilai tidak hanya dibatasi pada kecukupan, namun juga pada signifikansi, produktivitas, dan ketercapaian program. Evaluasi kurikulum memainkan peranan penting, baik untuk menentukan pendekatan instruktif secara umum maupun untuk membuat pilihan sehubungan dengan modul pendidikan itu sendiri untuk menilai keberhasilan kurikulum secara keseluruhan menggunakan berbagai metrik. Metrik kinerja yang dinilai meliputi relevansi, efisiensi, dan kelayakan program selain kemanjuran. Evaluasi kurikulum sangat penting untuk membuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri serta untuk menetapkan kebijakan pendidikan secara umum.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat dimanfaatkan oleh instruktur, kepala sekolah, dan pelaksana instruktif lainnya dalam memahami dan membuat perbedaan kemajuan siswa, memilih materi pembelajaran, memilih strategi dan bantuan instruksi, strategi penilaian dan sarana instruktif lainnya.

Evaluasi atau penilaian diadakan dengan bertahap, terus-menerus dan lugas. Melalui penilaian ini, data mengenai latihan dan kemajuan belajar siswa dapat diperoleh, dan penggunaan program pendidikan oleh instruktur dan pengajar lainnya dapat diperiksa. Dalam melaksanakan penilaian, ada beberapa penilaian ketidaktaatan yang bisa dimanfaatkan oleh guru, antara lain:

- a. Tes standar
- b. Tes buatan guru
- c. Tes pekerjaan
- d. Tes lisan
- e. Persepsi yang teratur
- f. Bertemu
- g. Survei
- h. Daftar periksa dan skala penilaian
- i. Catatan yang diceritakan kembali
- j. Sosiogram dan detailnya.

Secara lebih rinci, dalam penilaian modul pendidikan terdapat strategi yang harus dilakukan setelahnya, yang terdiri dari tujuh langkah berturut-turut yang saling berhubungan secara integral, yaitu:¹

- a. Kepastian penanda penilaian, sebagai sarana untuk menentukan setting estimasi.
- b. Rincian tugas, yang memperjelas ruang lingkup penilaian yang akan dilakukan.
- c. Rencana penilaian, dalam rangka mengatur penggunaan penilaian.
- d. Pengumpulan informasi dilakukan untuk mendapatkan data baik dari sumber informasi yang ada maupun melalui strategi yang direncanakan pada rencana pengorganisasian.
- e. Pemeriksaan informasi, yang meliputi pemeriksaan, penggabungan, dan penjelasan informasi sesuai dengan rencana penyusunannya.
- f. Menarik kesimpulan, menetapkan kesimpulan berdasarkan hasil pemeriksaan dan menyiapkan laporan.
- g. Pengenalan kesimpulan dan saran kepada kelompok penonton.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut mampu diungkapkan jika perencanaan kurikulum adalah cara pengorganisasian pembukaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengkoordinasikan siswa menuju perubahan perilaku yang diharapkan. Pegangan perencanaan meliputi penetapan tujuan dan pengambilan pilihan yang akan diwujudkan dalam bentuk latihan atau kegiatan yang berpusat pada jangka panjang.

Adapun prinsip perencanaan kurikulum di sekolah dan madrasah yaitu, yang *pertama* perencanaan kurikulum adalah penyelenggaraan program pendidikan berkaitan dengan perjumpaan siswa. Saat ini, penyusunan modul pendidikan didasarkan pada pilihan terkait bahan dan pegangan. *Kedua*, penyusunan program pendidikan mencakup pilihan isu dan tema yang hampir berbeda. *Ketiga*, penyelenggaraan program pendidikan melibatkan banyak pihak. *Keempat*, penyusunan modul pendidikan dilaksanakan pada berbagai tingkatan. Dan keenam,

penyusunan kurikulum bisa menjadi pegangan yang tiada henti kurikulum berkaitan dengan pengalaman siswa.

Karakteristik perencanaan kurikulum harus didasarkan pada beberapa sudut pandang seperti konsep yang jelas, harus direncanakan dalam suatu sistem yang komprehensif, dan tujuan pendidikan harus mencakup keinginan dan antarmuka masyarakat serta masyarakat secara luas. harus didasarkan pada beberapa aspek seperti konsep yang jelas, harus dirancang pada kerangka kerja yang menyeluruh, dan tujuan harus pendidikan harus mencakup kebutuhan dan minat individu serta masyarakat secara luas.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bisa dimaknai menjadi konsep modul pendidikan yang menegaskan pada penciptaan kemampuan melaksanakan tugas (kompetensi) dengan ukuran pelaksanaan tertentu, sehingga hasil yang diperoleh mampu dirasakan oleh murid, dalam bentuk kewenangan seperangkat kompetensi tertentu.

Desain kurikulum berbasis kompetensi pada mata Pelajaran PAI menyinggung kemajuan kognitif, penuh perasaan dan psikomotorik dan terdiri dari beberapa komponen, yaitu sasaran, materi, strategi dan penilaian. Sedangkan komponen kerangka pembelajaran PAI lainnya ialah guru, murid, pengawas peraturan, dan sumber belajar selain guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen dan model pengembangan kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1-9.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Batubara, K. (2021, December). Perencanaan Kurikulum. In *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management* (pp. 376-387).
- Boediono, dkk. 2000. *Standar Nasional Kemampuan Dasar SD/MI, SLTP/MTS, SMU/MA*, (Jakarta : Balitbang Depdiknas)
- Dian Kurnia, W. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 4(2), 173-189.
- Dwi Purwanti, A., Mahrudin, A., & Ramdhani, M. (2024). Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Bogor. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3), 185-193.
- Hamalik, Oemar. 2018. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Irama, Z., & Zamzami, Z. (2021). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PAI SMP Kelas IX. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 255-272.
- Kurniasih, Imas dan Berlin sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*, (Surabaya : Kata Pena).
- Mendikbud. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas).

- Mudlofir, Ali. 2011. "Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: Rajagrafindo Persada).
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. (Bandung : Rosdakarya).
- Musta'in. 2010. *Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam,*" Thesis 14, no. 01.
- Nazri, E., Azmar, A., & Neliwati, N. (2022). Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1289-1298.
- Oktapiani, M. (2019). Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 71-102.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42-55.
- Rifai, M. 2016. *KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (Konsep Dasar dan Implementasi)*, Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran.
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun*, 1(1), 44-56.
- Solehah, E. M. (2021). *Perencanaan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Subhi, Tb. Asep. 2016. *Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum Pai*, JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni).
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 62-70.
- Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.
- Suteja, Jaja. 2017. *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Kkni Di Perguruan Tinggi*, Jurnal Edueksos Volume VI No 1, Juni.
- Syarief, A. Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. (Surabaya: Bina Ilmu).
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijayanti, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media).